

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya MTsN 1 Kotabaru

MTsN 1 kotabaru awalnya didirikan pada tahun 1950 (PGAP), dan berubah menjadi PGAN 4 tahun (SK Menag RI No.142 Tahun 1969, tanggal 03 November 1969 dan berubah lagi menjadi MTsN 1 Kotabaru (SK Menag RI No.16 tahun 1978 tanggal 16 maret 1978.

2. Observasi Fisik Sekolah

a. Keadaan Sekolah Pada Umumnya

MTsN 1 Kotabaru terletak di jalan H. Agussalim No87/A kabupaten kotabaru, yang dibangun pada tahun 1969. Gedung Sekolah lanjutan tingkat pertama ini dibangun di atas dengan luas tanah 8.400. m/2. Dengan luas tanah untuk bangunan 2.747m/2 ..

b. Identitas Lembaga

Nama Sekolah/ Madrasah	: MTsN 1 Kotabaru
Nama Kepala Sekolah	: H. Adi Rosadi, S.Ag
NIP	: 19710216 1996 03 1001
Nomor Statistik	: 121163020001
Alamat Madrasah	: Jl. H.Agussalim No.87/A
Desa/ Kelurahan	: Desa Sigam
Kecamatan	: Pulau Laut Sigam
Kabupaten/ Kota	: Kotabaru

Propinsi	: Kalimantan Selatan
NPSN	: 30303423
NPWP Lembaga	: 00.142.413-4.734.000
Telepon Kantor	: 0518 22671
No Hp Kepsek	: 08125058916
No Hp Kep.TU	: 085230345218
Email Sekolah	: mtsnegeri1kotabaru@gmail.com
Status Sekolah	: Negeri

c. Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MTsN1 Kotabaru :

1. Syarifuddin Matnur, S.Ag : Priode 1979-1980
2. Kurdiat Has : Priode 1980-1981
3. Abdullah HK : Priode 1981-1987
4. Drs. Hamli Usman : Priode 1987-1990
5. H. Djamhuri Arsyad,BA : Priode 1991-1993
6. H. Muh.Mulkani AA,BA : Priode 1994-1998
7. H. Abdul Muis, S.Ag : Priode 1998-2007
8. H.M. Hamzah,S.Pd.I : Priode 2007-2010
9. Drs.Rimawanto Heru Setiawan : Priode 2010-2020
10. H. Adi Rosadi, S.Ag : Priode 2021-sekarang

3. Visi Misi, Tujuan, dan sasaran MTsN 1 Kotabaru

VISI :

“Peserta didik yang taat beragama, Mandiri, Berkepribadian, Gotong Royong , Terampil dan Berprestasi”

MISI :

1. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien
2. Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan pembinaan peserta didik
3. Menumbuh kembangkan budaya disiplin pada semua warga madrasah
4. Meningkatkan hubungan kerja sama dengan orang tua siswa, dunia usaha dan masyarakat
5. Meningkatkan pengelolaan dan tata usaha, rumah tangga madrasah, perpustakaan dan laboratorium

TUJUAN

1. Meningkatkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
2. Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan pembinaan peserta didik.
3. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, dunia usaha, dan masyarakat.
4. Meningkatkan pengelolaan Tata usaha, rumah tangga sekolah, Perpustakaan dan Laboratorium

SASARAN

1. Meningkatnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang lebih efektif dan efisien.
2. Meningkatnya pelaksanaan bimbingan dan pembinaan peserta didik.
3. Meningkatnya hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, dunia usaha, dan masyarakat.

4. Meningkatnya pengelolaan Tata usaha, rumah tangga sekolah,
Perpustakaan dan Laboratorium

4. Keadaan Guru Dan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan MTsN 1 Kotabaru

a. Keadaan pegawai / guru MTsN 1 Kotabaru

NO	NIP	NAMA	TTL	PANGKAT	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	197102161996031001	H. Adi Rosadi, S.Ag.MM	Kotabaru, 16-02-1971	IV / a	S2. STIPAN PANCA SETIA BANJARMASIN
2	196807181994031004	Haris Fadillah, S.Pd	Banjar masin, 18-07-1968	IV / a	SL. UNLAM IFKIP/ MAT
3	196703191996032001	Dra.Hamdanah	ILIR MESJID,19-03-1967	IV / a	SL.IAIN/TARBIYAH
4	197005201998032002	Noor Wahidah,S.Ag	KOTABARU, 20-05-1970	IV / a	STIT DARUL ULUM / PAI
5	196908121999031002	H.Agus,S.Ag	MARABATUAN, 12-08-1969	IV / a	SL. IAIN TARBIYAH
6	197310061999032001	Sriyani, S.Pd	NGARANDO, 06-10-1973	IV / a	SL. UNLAM/ FKIP
7	196902171999031002	Al Fahmi, S.Pd	TAPIN, 17-02-1969	IV / a	SL. STKIP/PGRI
8	197004042005011009	Ibrahim Muin, SS	PUCUE, 04-04-1970	IV / a	SL. UNHAS/SASTRA
9	196903042006042002	Hj. Nur Wahidah, S.Ag	BONTO TANGGA,04-03-1969	III/ c	SL.IAIN TAR/BHS ARAB
10	198004212006041020	Ahmad Syaifullah,S.Pd	KOTABARU, 21-04-1980	III/ c	SL. STKIP PGRI
11	197212242006042016	Hj.Tin Suprapti, S.Ag	MARTAPURA, 24-12-1972	III / b	SL. STIT DARUL ULUM
12	197712152007012015	Sholehah, S.Ag	B.MASIN, 15-12-1977	III / b	SL. IAIN TARBIYAH
13	198006212007102003	Hj.Aulia Olfah, S.Pd.I	KOTABARU, 21-06-80	III / b	S.I STIT DU KTB
14	197207202009121002	Nurul Yaqin, S.Ag	PASURUAN, 20-07-1972	III / c	SI .IAIN TARBIYAH
15	198306042009122005	Junita Handayani, S.Pd	KOTABARU, 04-06-1983	III / c	SL. FKIP UNLAM
16	196711101990031002	H. Akhmad Ridhani	KOTABARU, 10-11-1967	III / b	SEMEA NEGERI
17	197610291998031001	Farid Wajedi, A.Ma	KOTABARU, 29-10-1976	III / a	D.II. STIT DARUL ULUM
18	197404102005011005	Suratno, S.Pd.I	KOTABARU, 10-04-1974	III / b	SL. STIT DARUL ULUM
19	197212022014112001	Siti Aspiani, S.Ag	KOTABARU,02-12-1972	III / a	SL. PAI
20	198802262019031008	H.Erwin Roesyadi, S.Pd	Barabai, 26 Februari 1988	III / a	SL.UNLAM/PENJAS

b. Keadaan honorer / guru MTsN 1 Kotabaru

NO	NAMA	TTL	TMT	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Indra Asmara, S.Pd.I	STAGEN,24-02-1983	01-01-2005	GTT	SI. PAI
2	Marlina, S.Ag	KOTABARU,23-09-1975	01-01-2005	BPI (HONORER)	SI. IAIN BJM/ BPI
3	Dini Artina, S.Pd	KOTABARU,28-06-1989	01-01-2012	GURU HONORER	SI. UNLAM / FISIKA
4	Nurul Muti'ah, S.Pd	PAGATAN,21-09-1989	01-07-2012	GURU HONORER	SI. UNLAM / KIMIA
5	Robian Elmani, S.Pd	KOTABARU, 14-12-1989	01-01-2015	GURU HONORER	SI. PENJASKES
6	Muhammad Effendi, S.Pd	BANJARMASIN,10-11-1987	01-07-2015	GURU HONORER	SI. STKIP / B. INDONESIA
7	M.Ilhamsyah, S.Pd	KOTABARU, 10-12-1993	01-07-2015	GURU HONORER	SI. IAIN BHS INGGERIS
8	Sri Hastuti Handayani	KOTABARU,30-09-1985	01-01-2005	PTT (STAF TU) / OPERATOR EMIS	SMKN.1.SEKRETARIS
9	Erni Norsanti	KOTABARU,12-09-1981	01-01-2007	PTT(PTGS KOPR) HONORER	MAN / IPS
10	Sri Listari Idawati, SE	KOTABARU,27-03-1981	01-01-2007	PTT(PTGS PERPUS) HONORER	SI.PEMBANGUNAN
11	Marsudi Nuswantara, A.Md	KOTABARU , 29-09-1992	01-01-2016	PTT(STAF TU) / OPERATOR ARD	D3 Administrasi Bisnis Politeknik
12	Siti Norhidayah, S.Pd.I	KOTBARU,09-04-1982	01-03-2016	GURU HONORER	S.I STIT DU KTB / PAI
13	Amrullah, S.Pd	KOTABARU, 10-06-1992	01-07-2016	GURU HONORER	S.I STKIP /Olah Raga
14	Faisal Rahman	PAGATAN, 22-07-1971	01-02-2017	PTT(PTGS KEBRSHN) HONORER	SMPN1
15	Frida Safitri Anggraini, S.Pd	KOTABARU, 07-03-1994	01-07-2017	GURU HONORER	S.1 Unlam / Sosiologi Antropologi
16	Ahmad Fakhruddin Inayah, S.Pd	KOTABARU, 21-12-1991	01-07-2017	GURU HONORER	S.1 STKIP / MATEMATIKA
17	Frikaputri Imasei, S.Pd	BANJARMASIN, 06-05-1994	01-08-2017	GURU HONORER	S.1 IAIN / BAHASA INGGRIIS
18	Baderiani	KOTABARU, 22-07-1984	01-10-2018	PTT(PTGS KEBRSHN) HONORER	SMA PAKET C
19	Badarudin, S.Pd	KOTABARU, 15-11-1984	01-04-2019	GURU HONORER	S1. STIT DU /PAI
20	Muhammad Fadillah, M.Pd	KOTABARU, 06-03-1990	01-07-2021	GURU HONORER	S2.UNLAM BANJARMASIN
21	Muhammad Sahid Fadillah, S.Pd	BANJARMASIN, 29-05-1998	01-07-2021	GURU HONORER	S1.UIN ANTASARI BANJARMASIN

c. Staf Tata Usaha :

1. Akhmad Ridhani : Kepala Tata Usaha
2. Farid Wajedi, A.Ma : Bendahara
3. Suratno, S.Pd.I : Operator MTsN 1 Kotabaru
4. Sri Hastuti Handayani : Staf Tu/Operator Emis
5. Marsudi Nuswantara, A.Md : Staf TU/Operator Raport & BSM
6. Erni Noor Santi : Staf Koperasi
7. Sri Listari Idawati, SE : Staf Perpustakaan
8. Baderiani : Penjaga Sekolah
9. Faisal Rahman : Petugas Kebersihan

d. Wali Kelas :

1. VII/a : Hj.Tin Suprapti, S.Ag
2. VII/b : Dini Artina, S.Pd
3. VII/c : Ibrahim Muin, S.S
4. VII/d : Siti Aspiani, S.Ag
5. VII/e : Frikaputri Imasei, S.Pd
6. VII/f : Frida Safitri Anggraini, S.Pd
7. VIII/a : Hj.Nur Wahidah, S.Ag
8. VIII/b : Nurul Muti'ah, S.Pd
9. VIII/c : Junita Handayani, S.Pd
10. VIII/d : Noor Wahidah, S.Ag
11. VIII/e : Nurul Yaqin, S.Ag
12. VIII/f : M.Ilhamsyah, S.Pd

- 13. IX/a : Dra. Hamdanah
- 14. IX/b : Sriyani, S.Pd
- 15. IX/c : Siti Norhidayah, S.Pd.I
- 16. IX/d : Sholehah, S.Ag
- 17. IX/e : Hj. Aulia Olfah, S.Pd.I
- 18. IX/f : Al Fahmi, S.Pd

5. Keadaan peserta didik

NO	KELAS	TAHUN AJARAN	L	P	JUMLAH
1	VII	2020/2021	105	106	211
2	VIII		91	120	211
3	IX		84	132	216

6. Keadaan sarana prasarana

Keadaan sarana / prasarana pada MTsN 1 Kotabaru.

- 1. Ruang kelas : 18
- 2. Ruang perpustakaan : 1
- 3. Ruang Lab Ipa : 1
- 4. Ruang Lab Komputer : 2
- 5. Ruang Guru : 1
- 6. Ruang TU : 1 (gabung kepala Madr.)
- 7. Tempat Ibadah : 1
- 8. Ruang BP : 1
- 9. Ruang UKS : 1

10. Ruang Osis	: 1
11. Gudang	: 1
12. WC	: 6
13. Lapangan	: 1
14. Tempat Parkir Motor	: 2
15. Kantin	: 1

7. Kegiatan Ekstra Kurikuler

No	Kegiatan	Pembimbing
1	Osis	H. Agus, S.Ag
2	UKS	Hj.Nur Wahidah, S.Ag
3	English Club	M.Ilhamsyah, S.Pd
4	Pramuka	Ahmad Fahrudin Inayah, S.Pd
5	Praktek Keagamaan	Nurul Yaqin, S.Ag
6	Olahraga	Erwin Roesyadi, S.Pd
7	Majelis Ta;lim	Indra Asmara, S.Pd.I

B. Deskripsi Data

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan penelitian, kemudian untuk menganalisa terhadap data yang terkumpul, penulis mengumpulkan seluruh data yang ada kemudian diklasifikasikan pada bidang-bidang tersendiri. Yang akhirnya mengerucut kepada suatu penjelasan yang mengarah kepada suatu kesimpulan dari suatu penelitian yang penulis lakukan untuk selanjutnya dapat dianalisa data yang diperoleh.

Deskripsi data tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTsN 1 Kotabaru ini disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang

digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Untuk mengetahui data tentang peran-peran tersebut dapat diambil atau diperoleh melalui guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kotabaru yang di jadikan responden dalam penelitian ini, serta beberapa data yang bersumber dari dokumentasi sekolah. Berikut adalah uraian analisis tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa MTsN 1 Kotabaru dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membina akhlak siswa.

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa MTsN 1

Kotabaru

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru Akidah Akhlak bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa akan tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian yang mulia. Guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap siswanya, seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membina perilaku atau kepribadian siswa. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi

positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya Akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kotabaru, beliau menjelaskan bahwa peran yang dapat dilaksanakan untuk membina akhlak siswa adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru Sebagai Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aulia Olfah, S.Pd.I dalam wawancara, ia

mengatakan :

Dalam membina akhlak siswa di MTsN ini Ibu terus memberikan keteladanan dengan siswa, supaya siswa kita ini baik akhlaknya, tidak nakal, mengikuti perintah orang tua, dan setiap tindakan siswa itu tidak menyimpang dari ajaran agama. Karena yang menjadi tujuan dalam pendidikan itu salah satunya ialah membina akhlak yang mulia pada diri siswa. Hal ini dapat kita lakukan kalau kita sebagai guru juga memiliki akhlak yang baik, jika dari gurunya sendiri tidak memiliki akhlak yang baik maka jangan salahkan siswanya jika memiliki akhlak yang tidak baik juga. Kalau cara ibu memberikan teladan kepada siswa ialah ibu harus datang ke sekolah tepat waktu, tidak boleh terlambat, berpakaian yang rapi dan sopan, berbicara yang lemah lembut, dan setiap akan masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam. Dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan oleh guru-guru yang lain dalam membina akhlak siswa yang terpenting adalah dimulai dari gurunya terlebih dahulu.¹

Pernyataan ibu Aulia Olfah, S.Pd.I mengatakan bahwa :

Iya mbak, biasanya ibu juga sering memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara melakukan hal-hal yang baik tersebut. Misalnya bagaimana cara yang sopan dan santun dalam berbicara, bagaimana akhlak terhadap orang yang lebih tua, dan bagaimana ketika akan hendak masuk dan keluar kelas. saya juga tidak pernah terlambat datang ke sekolah karena ibu mau memberikan contoh lebih tertip dan pandai menjaga waktu dengan baik. Dan ketika sekolah mengadakan pembersihan saya pun tidak segan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan pembersihan tersebut, sehingga kami menjadi semakin termotivasi untuk terus menjaga kebersihan lingkungan sekolah.²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah sebagai teladan. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dengan melihat dan meniru. Agar seorang anak sesuatu yang baik dari orang tua, guru, ataupun orang lain, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian

¹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, 16 September 2021, jam 10.00

² *Ibid*

pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang juga sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa adalah peran guru sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ialah ia yang membimbing dan mengawasi setiap tingkah laku siswa, karena siswa merupakan pribadi yang masih berkembang, dan dalam perkembangannya mereka memerlukan bimbingan dari gurunya. Untuk menjadi pembimbing guru harus mampu memperlakukan anak didik dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka. Dengan demikian, maka diantara dan anak didik terdapat kedekatan emosional yang akan memudahkan guru dalam membimbing anak didik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aulia Olfah, S.Pd.I dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang kita bimbingan, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa serta latar belakang kehidupannya. Pemahaman seperti ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Sebagai guru Akidah Akhlak ibu selalu berusaha untuk terus membimbing siswa agar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Misalnya membimbing siswa untuk terus selalu mengerjakan sholat dan sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas, membaca do'a sebelum melakukan pekerjaan, serta berlaku sopan santun dan bersikap ramah.³

³ Ibid

Pernyataan ibu Aulia Olfah, S.Pd.I mengatakan bahwa :

saya selalu membimbing untuk terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya sholat berjamaah dan sholat tepat waktu, kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, membimbing untuk membiasakan agar tidak membuang sampah sembarangan, jadi ini menjadi semangat mbak untuk melakukan hal-hal yang baik, karena memang benar-benar dibimbing.⁴

Dari hasil wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa Peranan guru yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik akan semakin berkurang. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti, dan bimbingan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah sholat, dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan penting dalam hidupnya, antara lain membiasakan remaja dalam mengerjakan ibadah sholat, dan akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dalam mengatur waktu sejak

⁴ Ibid

kecil, menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Maka, dengan bimbingan dan pembinaan yang intensif ini akan memudahkan guru dalam membina akhlak siswanya.

Pembinaan akhlak yang kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang dijauhi dari peserta didik, dan guru Akidah Akhlak pun harus mampu membimbing akhlak siswa agar dapat istiqomah dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan. Dalam pemberian nasehat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan ummat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Aulia Olfah, S.Pd.I, dalam wawancaranya ia mengatakan :

Biasanya ibu memberikan nasehat kepada siswa pada waktu pelajaran berlangsung, bisa saat di awal ataupun di akhir pelajaran atau pada saat ada waktu luang. Kalau sebagai guru kita hanya memberikan contoh saja belum cukup untuk membina akhlak siswa disini, kita masih harus lebih sering menasehati mereka. Nasehat harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan di waktu yang tepat. Cara ibu memberikan nasehat kepada siswa biasanya disesuaikan dengan keadaan yang dialami siswa atau disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam memberikan nasehat kepada siswa ibu menggunakan cara yang bervariasi, misalnya dengan sambil bercanda, sambil bergurau dengan siswa tapi tetap didalamnya mengandung nilai-nilai edukatif yang membuat siswa mau mendengarkan nasehat kita. Dalam memberikan nasehat kepada siswa seorang guru tidak boleh

*mengenal kata lelah dan menyerah karena menasehati siswa merupakan suatu kewajiban bagi guru terhadap siswanya. Tujuan dari guru memberikan nasehat itu ialah untuk kebaikan siswa itu sendiri agar mereka tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.*⁵

Senada dengan pernyataan tersebut Ibu Aulia Olfah,S.Pd.I menambahkan beliau mengatakan bahwa :

*Iya mbak, saya disini selalu memberikan nasehat kepada murid, terutama selaku guru Akidah Akhlak. Kalau murid melakukan kesalahan ibu tidak pernah langsung memarahi , melainkan ibu memberikan nasehat kepada mereka. Hal itulah yang membuat siswa menyadari kesalahan yang telah mereka buat dan mereka takut untuk melakukan kesalahan itulagi. Contohnya ada yang sering datang terlambat ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, tapi setelah diberikan arahan dan nasehat oleh para guru murid menjadi rajin dan tidak pernah bolos lagi.*⁶

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah dengan memberikan nasehat kepada siswanya. Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus mampu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

d. Peran Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. sesuai dengan pernyataan ibu Aulia Olfaj, S,Pd. Beliau mengatakan :

Saya sebagai guru disini tidak hanya sekedar mengajar saja, setelah selesai mengajar langsung pulang, tidak seperti itu mba, tugas guru, apalagi saya sebagai guru akidah akhlak harus selalu dituntut bias merubah akhlak murid yang sebelumnya tidak bagus bias menjadi bagus, salah satu cara saya yaitu sebagai korektor, korektor disini contohnya ada anak yang melakukan kesalahan di sekolah ataupun di luar sekolah, maka peran saya disini sebagai pendengar keluh kesah mereka, kenapa mereka bias melakukan kesalahan tersebut, setelah itu saya memberikan wejangan, motivasi dan lain-lain agar mereka bias berubah agar tidak melakukannya lagi, mungkin itu salah satu peran saya sebagai guru yaitu sebagai koektor jikalau ada mendapati kesalahan anak dan agar bias dirubah kearah yang lebih baik.⁷

Latarbelakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan

⁷ Ibid

terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

e. Peran Guru Sebagai Inspirator

Peran guru yang bias merubah akhlak anak yang lain yaitu sebagai inspiratory, sesuai dengan pernyataan ibu Aulia Olfah, S.Pd.I beliau mengatakan sebagai berikut:

*tugas guru itu adalah untuk di gugu dan ditiru, itulah peribahasa yang selalu saya pegang, dan selalu menjadikan saya untuk termotivasi agar menjadi guru yang baik, oleh karena itu saya selalu memberikan sesuatu yang terbaik, agar bias menjadi inspirator bagi murid saya.*⁸

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

2. Faktor yang mempengaruhi Guru dalam Membina Akhlak Siswa

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai

⁸ Ibid

masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, ada berbagai macam faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dapat diperoleh dari wawancara. Wawancara diajukan kepada guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Aulia Olfah, S.Pd.I. Selama penelitian ditemukan berbagai macam faktor yang mendukung dan menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

1) Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat mendukung, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam membina pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang guru terhadap siswa sangat kuat.

Ibu Aulia Olfah, S.Pd.I menyatakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

Dalam mengajar guru itu memegang peran yang sangat penting. Ia akan menjadi titik focus sekaligus figure yang menjadi panutan siswanya. Oleh karena itulah seorang guru dituntut untuk memiliki keteladanan yang baik, guru harus bisa menjadi penasehat dan pembimbing bagi siswa, karena hal itu bisa mempermudah guru membina akhlak siswa, dan menurut ibu, guru-guru di MTsN ini sudah cukup memberikan keteladanan yang baik, sering

*menasehati siswa-siswa yang bermasalah dari pada menghukumnya, membimbing dengan benar. Ibu sangat mengharapkan kerjasama yang baik dengan guru disini dalam membina akhlak siswa, ibu mengharapkan guru-guru disini tidak beranggapan kalau membina akhlak siswa itu bukan hanya tugas guru akidah akhlak saja, tapi tugas semua guru yang mengajar disini, kerjasama yang baik antar guru akan lebih mempermudah proses pembinaan akhlak siswa, karena proses membina akhlak siswa membutuhkan tenaga dan kontribusi dari semua komponen yang ada di sekolah.*⁹

Hasil wawancara dengan Guru di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung guru dalam membina akhlak siswa ialah guru. Guru merupakan aktor di sekolah, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah.

2) Faktor Kepribadian Siswa

Ibu Aulia Olfah, S.Pd.I mengatakan selain faktor guru, kepribadian siswa pun juga merupakan faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

*Iya selain guru yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak itu ialah siswa itu sendiri, karena kalau kita mau membina akhlak siswa, tapi siswa itu sendiri menolak atau tidak merespon dengan baik nanti jadi sulit bagi guru untuk membina akhlak mereka. Kepribadian siswa di MTsN ini rata-rata sudah bagus tinggal dibimbing dengan baik, harus terus dinasehati, dan jangan pernah bosen memberikan keteladanan dengan siswa. Dan Alhamdulillah siswa disini ngerespon dengan baik terhadap pembinaan akhlak siswa, buktinya siswa menjadi menuruti apa yang disuruh oleh guru, tidak menolak waktu kita menyuruhnya untuk mengerjakan hal-hal yang baik, karena mereka tahu dan sadar bahwa apa yang diperintahkan oleh gurunya itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri, baik itu untuk kebaikan mereka di waktu sekarang atau pun untuk kebaikan mereka di waktu yang akan datang.*¹⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati di atas dapat disimpulkan bahwa,

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

siswa yang memiliki kepribadian yang baik akan mempermudah guru dalam proses pembinaan akhlak, karena siswa yang memiliki kepribadian baik akan langsung dapat merespon dan mengikuti apa yang disuruh dan diminta oleh guru, jika guru memintanya untuk melakukan kebiasaan yang baik maka siswa tersebut langsung mengerjakannya tanpa harus di minta berkali-kali oleh gurunya.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana. Seperti yang dikatakan ibu Aulia Olfah, S.Pd.I dalam wawancara mendalam bahwa :

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa sarana dan prasarana yang cukup akan menghambat proses pembelajaran akan. Dan dalam proses membina akhlak pun membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup, misalnya, Musholla sebagai tempat Ibadah dan tempat keagamaan, tempat sampah agar siswa tidak membuang sampah sembarangan, UKS untuk tempat siswa yang sakit, lapangan olahraga untuk para siswa yang hobi berolahraga mengembangkan bakatnya, dan sarana prasarana lainnya yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mempermudah guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlaksiswa, dan Alhamdulillah di sekolah ini sarana dan prasarananya lengkap, Musholla, tempat membuang sampah, UKS, ruang kelas yang cukup, kantin, dan lapangan olahraga.¹¹

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap sangat penting dimiliki oleh setiap sekolah manapun tanpa terkecuali, hal ini dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, dan juga dapat mempermudah guru akidah akhlak dalam membinaakhlak siswa.

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya membina akhlak siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak, karena

¹¹ Ibid

apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan. Dan untuk mencapai keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah memang menjadi tanggung jawab guru, namun keberhasilan pembinaan akhlak tersebut juga dapat dipengaruhi atau didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga dalam proses pembinaan akhlak tersebut tidak ada hambatan, serta guru dan siswa pun menjadi semangat.

b. Faktor Penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

1) Kurangnya Pengawasan Pihak Sekolah

Mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah ataupun ketika siswa berada diluar sekolah seharusnya menjadi tanggungjawab guru, tetapi hal ini sangat sulit dilakukan karena mengingat tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk terus mengawasi siswanya ketika berada di luar sekolah.

Dalam hal ini, ibu Aulia Olfah,S.Pd.I menjelaskan bahwa :

Salah satu faktor penghambat guru dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, karena guru-guru disini tidak setiap waktu bisa mengawasi tingkahlaku siswa, guru tidak bisa terus memantau dan mengawasi perilaku siswa saat mereka sedang di luar sekolah, waktu guru sangatterbatas yaitu saat siswa berada di sekolah saja. maka dari itu ibu menghimbau kepada semua orang tua siswa untuk mengawasi perilaku anaknya ketika mereka berada di rumah dan dilingkungan masyarakat agar akhlak siswa selalu terbina dan tetap baik

*dimanapun mereka berada.*¹²

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan pihak sekolah. Pentingnya pengawasan pada siswa adalah agar siswa dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan, dan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik tata tertib sekolah atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam.

2) Faktor Kurangnya Kerjasama antara Guru dengan Orang tua Siswa

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerjasama antara guru dan orang tua kurang, maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, ibu Aulia Olfah, S.Pd.I menjelaskan bahwa :

Seperti yang terjadi di lapangan masih ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa setelah anak dimasukkan dalam lingkungan sekolah, maka tanggung jawab diserahkan kepada guru seutuhnya. Padahal hal tersebut adalah tindakan yang salah. Orangtua yang berhadapan langsung dengan siswa di rumah, memiliki peran yang tidak kalah penting bahkan jauh lebih besar dari guru. Sebagian besar waktu siswa habis di rumah bukan di sekolah. Di sekolah siswa belajar antara 6 hingga 7 jam sedangkan sisanya banyak dihabiskan di rumah. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika orang tua menyerahkan semua tanggung jawab kepada guru di sekolah. Padahal waktu yang dimiliki guru untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah sangat terbatas. Bahkan seorang guru dalam prakteknya dilingkungan sekolah harus memperhatikan banyak siswa. Tentunya hal ini tidaklah mungkin dilakukan jika orang tua menyerahkan semuanya tentang kemajuan siswa ditangan guru seutuhnya. Dan sangat tidak mungkin jika guru hanya memperhatikan satu siswa saja. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya bukan saja hanya menyiapkan makan,

¹² Ibid

*pakaian dan tempat tinggal, namun lebih dari itu, orangtua lah yang sesungguhnya menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Hal inilah yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat.*¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memiliki akhlak yang baik.

B. ANALISIS DATA

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa MTsN 1

Kotabaru

a. Peran Guru Sebagai Teladan

“Kecenderungan manusia untuk meniru (belajar lewat peniruan) menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan akhlak siswa”.¹⁴ “Guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru, sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau yang mengakuinya sebagai guru”.¹⁵

Keteladanan merupakan salah satu metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Dengan metode ini, anak akan dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan kepadanya, karena secara psikologis siswa suka meniru perilaku

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 181

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45

sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya guru, karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh siswa, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik.¹⁶

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik akan semakin berkurang. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlakyang diajarkan agama. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti, dan bimbingan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah sholat, dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan penting dalam hidupnya, antara lain membiasakan remaja dalam mengerjakan ibadah sholat, dan akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dalam mengatur waktu sejak kecil, menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Maka, dengan bimbingan dan pembinaan yang intensif ini akan memudahkan guru dalam membina akhlak

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan HeryNoer Ali, (Bandung: asy-syifa", 1988), hlm. 2

siswanya.

Pembinaan akhlak yang kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang dihindarkan dari peserta didik, dan guru Akidah Akhlak pun harus mampu membimbing akhlak siswa agar dapat istiqomah dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus mampu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

d. Peran Guru Sebagai Korektor

Latarbelakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

e. Peran Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

2. Faktor yang mempengaruhi Guru dalam Membina Akhlak Siswa

a. Faktor Pendukung guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

1) Faktor Guru

Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berinteraksi antara guru dengan murid. Ternyata interaksi dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. “Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan professional”.¹⁷

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kayakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹⁸

2) Faktor Kepribadian Siswa

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kepribadian anak atau kepribadian siswa merupakan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini, adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil

¹⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 11

¹⁸ Mulyasa, *Op.,Cit*, hlm. 35

reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing. Setiap guru ingin membina akhlak anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). “Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya”.¹⁹

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengertian sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Sarana dan prasarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan belajar efektif. Sarana dan prasarana sekolah diperlukan untuk keseimbangan perkembangan fisik dan psikis siswa. Dalam badan yang sehat, ada jiwa dan fikiran yang sehat. Jadi, dengan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah tidak hanya melahirkan calon ilmuwan, tetapi juga calon ulama, olahragawan, dan seniman. Karena anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi mereka sendiri. “Dengan sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang kompeten, pembinaan akhlak dan pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar”.²⁰

¹⁹ Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm.

²⁰ Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan “Teori, Kebijakan, dan Praktik”*, (Jakarta:

b. Faktor Penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

1) Kurangnya Pengawasan Pihak Sekolah

Pentingnya pengawasan pada siswa adalah agar siswa dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan, dan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik tata tertib sekolah atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa mengawasi berarti melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), mengamati dan menjaga baik-baik, atau mengontrol. Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Walaupun siswa sering kali melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Namun dalam hal ini, seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien. “Dengan adanya pengawasan dari pihak sekolah maka seorang guru dapat dengan mudah mengawasi setiap perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh siswanya”.²¹

2) Kurangnya Kerjasama antara Guru dengan Orang tua Siswa

Kencana, 2015), hlm. 228

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 34

faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memiliki akhlak yang baik. “Seorang guru akan senang ketika siswanya tersebut memiliki prestasi dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya berprestasi dan memiliki akhlak yang mulia”.²² Jika kerjasama tersebut tidak terlaksana dengan baik maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Karena itu, Guru dan orangtua sebenarnya sama-sama memiliki kewajiban untuk menyukseskan belajar siswa. Untuk itu, baik guru maupun orangtua harus sama-sama aktif mempererat kerja sama di antara keduanya.

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)